

MEMBANGUN KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM KONSEP PEMBELAJARAN MULTILITERASI DI ERA PENDIDIKAN MODERN

BUILDING 21ST CENTURY SKILLS IN THE CONCEPT OF MULTILITERACY LEARNING IN THE ERA OF MODERN EDUCATION

Isabela Dewantari¹, Muhammad Rizal Habib²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung, Indonesia

² Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

isabeladt78@email.com¹, mrizalhabib253@gmail.com²

ABSTRACT

Abstract

The development of digital technology demands a transformation in education from conventional literacy toward 21st-century skills, which encompass critical thinking, creativity, communication, and collaboration (4C). However, practices in the field are still dominated by teacher-centered learning and a focus on material mastery, thereby creating a gap in students' competency readiness. This study aimed to analyze and describe the role of multiliteracy learning as a strategy to strengthen students' 4C skills in the era of modern education. The method used was a literature review by analyzing reputable scientific articles within the Google Scholar and Publish or Perish databases published between 2016 and 2026. The results of the analysis showed that multiliteracy learning significantly accelerated the cultivation of 4C instruments. The success of this implementation relied on shifting the teacher's role into a facilitator through active approaches such as Project-Based Learning (PjBL), Phenomenon-Based Learning, the Restitution Triangle technique, and Team Games Tournament (TGT). The application of these various contextual methods provided a positive domino effect in the form of increased learning motivation, strengthened social-multicultural character. On the other hand, the adoption of multiliteracy still faced obstacles, including limited school infrastructure and a digital divide between senior and younger generations of teachers. It was concluded that multiliteracy pedagogy is a primary, effective instructional strategy to address 21st-century competency needs, the sustainability of which requires policy support for equalizing infrastructure standards and distributing digital-pedagogical training evenly.

Keywords: multiliteracy learning, 21st century skills, modern education

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut transformasi pendidikan dari literasi konvensional menuju kecakapan abad ke-21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Namun, praktik di lapangan masih didominasi oleh pembelajaran berpusat pada guru dan orientasi penguasaan materi, sehingga menciptakan kesenjangan dalam kesiapan kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pembelajaran multiliterasi sebagai strategi penguatan keterampilan 4C peserta didik di era pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*literature review*) dengan menganalisis artikel ilmiah bereputasi pada database Google Scholar dan *Publish or Perish* dalam rentang tahun 2016–2026. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi secara signifikan mempercepat penanaman instrumen 4C. Keberhasilan implementasi ini bertumpu pada pergeseran peran guru menjadi fasilitator melalui pendekatan aktif seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Phenomenon-Based Learning*, teknik Segitiga Restitusi, dan *Team Games Tournament* (TGT). Penerapan ragam metode kontekstual tersebut memberikan dampak domino yang positif berupa peningkatan motivasi belajar, penguatan karakter sosial-multikultural. Di sisi lain, adopsi multiliterasi masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur sekolah dan kesenjangan kompetensi digital (*digital divide*) antar-generasi guru senior dan guru muda. Dapat disimpulkan bahwa pedagogi multiliterasi merupakan strategi instruksional utama yang efektif untuk menjawab kebutuhan kompetensi abad 21, yang keberlanjutannya memerlukan dukungan kebijakan penyamaan standar sarana prasarana serta pelatihan pedagogi-digital yang merata.

Kata Kunci : pembelajaran multiliterasi, keterampilan abad 21, pendidikan modern.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan derasnya arus informasi telah mengubah cara individu memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis konvensional, tetapi juga berbagai bentuk literasi yang relevan dengan kehidupan abad ke-21. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) menjadi kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sejak usia dini agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Dalam konteks tersebut, pembelajaran multiliterasi dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai bentuk literasi, termasuk literasi digital, media, dan informasi, ke dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Harahap et al., 2023).

Meskipun pentingnya keterampilan abad ke-21 telah banyak disuarakan, praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan multiliterasi peserta didik. Pembelajaran sering kali masih berpusat pada guru sehingga peserta didik berperan sebagai penerima informasi, bukan sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui beragam sumber dan media pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pendidikan abad ke-21 dengan implementasi pembelajaran yang berlangsung di lapangan (Syahputra, 2024).

Kesenjangan tersebut berpotensi menghambat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi tantangan era digital dan bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045. Padahal, peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang beragam dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan tersebut secara komprehensif (Tarihoran, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi peserta didik pada abad ke-21. Penelitian Nuryani et al. (2019) mengenai model pedagogik multiliterasi menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan keterampilan berpikir abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian pengetahuan secara parsial perlu diarahkan menuju pembelajaran yang lebih integratif dan kontekstual.

Selanjutnya, penelitian Rachmawati et al. (2023) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa multiliterasi mampu mendukung proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mengolah informasi, membangun pemahaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, kajian Sari et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan multiliterasi semakin relevan dalam pembelajaran abad ke-21 karena mampu mengakomodasi perubahan pola komunikasi melalui integrasi teks, media digital, dan keberagaman sumber informasi.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran multiliterasi masih berfokus pada penerapan dalam konteks pembelajaran tertentu serta pengaruhnya terhadap kemampuan spesifik peserta didik seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan menulis, atau hasil belajar. Kajian yang menghubungkan pembelajaran multiliterasi secara lebih luas dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam menghadapi perubahan teknologi digital, penguatan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*), serta kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan masih belum banyak dibahas secara menyeluruh. Melalui studi literatur, penelitian ini berkontribusi dengan merangkum, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan terdahulu untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pembelajaran multiliterasi sebagai strategi penguatan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan penelitian (*research question*): Bagaimana peran pembelajaran multiliterasi dalam membangun keterampilan abad ke-21 (4C) peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pembelajaran multiliterasi sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik sekolah dasar sesuai dengan tuntutan pendidikan modern serta kebutuhan kompetensi abad ke-21.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) yang dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran pembelajaran multiliterasi dalam membangun keterampilan abad ke-21 pada era pendidikan modern. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pembelajaran multiliterasi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C).

Subjek dalam penelitian ini adalah sumber-sumber ilmiah berupa artikel jurnal nasional yang membahas pembelajaran multiliterasi, keterampilan abad ke-21, literasi digital, serta inovasi pembelajaran di era pendidikan modern. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) artikel diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan pendidikan dan teknologi terkini, (2) memiliki keterkaitan langsung dengan konsep pembelajaran multiliterasi dan penguatan keterampilan abad ke-21, serta (3) berasal dari jurnal atau publikasi ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai database jurnal ilmiah seperti Google Scholar dan *Publish or Perish*. Artikel yang telah diperoleh kemudian diseleksi, diidentifikasi, dan diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, seperti penerapan pembelajaran multiliterasi, pengembangan kompetensi 4C, pemanfaatan

teknologi digital dalam pembelajaran, serta tantangan implementasi multiliterasi dalam pendidikan modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pembelajaran Multiliterasi terhadap Keterampilan Abad 21 (4C)

Pembelajaran multiliterasi memiliki peran yang sangat signifikan sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan modern untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Nopilda dan Kristiawan (2018) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berbasis pada pembelajaran multiliterasi mampu membangun kompetensi esensial peserta didik melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Di tingkat sekolah dasar, Rahmadani et al. (2023) membuktikan bahwa model pembelajaran multiliterasi secara nyata efektif dalam mewujudkan keterampilan abad-21, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmasari et al. (2023) juga menemukan bahwa penerapan pendekatan multiliterasi dalam aktivitas pengajaran di kelas terbukti mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Selain meningkatkan kecakapan bahasa konvensional, Harahap et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran multiliterasi ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta memperluas pengembangan literasi digital siswa. Dalam konteks modern, Winangsih et al. (2025) menegaskan bahwa pedagogi multiliterasi sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thought*), berpikir kritis, memecahkan masalah yang kompleks, serta meningkatkan literasi digital, kreativitas, dan kolaborasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, Kartika dan Abidin (2025) menyimpulkan implementasi multiliterasi dalam pendidikan dasar berdampak positif pada pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan adaptif, serta pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi bukan lagi sekedar pelengkap, melainkan telah menjadi landasan utama dalam pendidikan modern untuk melatih keterampilan 4C sejak tingkat sekolah dasar. Ada keterkaitan erat yang ditampilkan bahwa ketika model mengajar di sekolah dasar diubah dari membaca-menulis biasa menjadi multiliterasi terutama dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka maka kemampuan siswa usia dasar dalam berpikir tingkat tinggi, beradaptasi dengan teknologi digital, serta pembentukan karakter positif mereka otomatis ikut terbangun secara bersamaan dan saling mendukung.

Strategi, Model, dan Metode Implementasi di Lapangan

Untuk menanamkan keterampilan abad ke-21 (4C) di tingkat persekolahan, Widodo dan Wardani (2020) menyarankan diperlukannya strategi pembelajaran aktif dan berbasis proyek, di mana guru harus mengintegrasikannya secara menyeluruh di setiap jenjang kelas dengan mempertimbangkan kesamaan materi, kebutuhan siswa, serta situasi kondisi

belajar. Dalam praktiknya, Rahmadani et al. (2023) menjabarkan bahwa implementasi model pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan pemikiran kritis dapat dilakukan melalui empat tahapan terstruktur, yaitu tahap membangun konteks, memodelkan teks, membangun bersama, dan menerapkan teks. Guna mengoptimalkan proses ini, Selayani dan Bayu (2022) merekomendasikan pendidik untuk memanfaatkan model *Phenomenon-Based Learning* yang memadukan materi pelajaran dengan fenomena kehidupan sehari-hari siswa yang berhubungan langsung dengan enam literasi dasar, meliputi literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Secara lebih mendalam, Realitawati et al. (2024) menjelaskan bahwa pengaplikasian instrumen 4C di lapangan dapat dijabarkan melalui berbagai teknik praktis yang bervariasi oleh guru di sekolah dasar. Untuk merangsang keingintahuan dan pemikiran kritis (*critical thinking skills*), guru menerapkan metode pemantik melalui pertanyaan sebelum pelajaran dimulai, serta menggunakan permainan (*games*) dan kegiatan *fieldtrip* seperti mengunjungi museum atau melakukan observasi makhluk hidup di luar kelas. Sementara itu, untuk memicu kreativitas (*keterampilan kreatif dan inovasi*), guru memanfaatkan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar siswa menciptakan konsep baru melalui proyek kreatif seperti membuat celengan, kamus mini, video wawancara, hingga mendaur ulang sampah menjadi pot tanaman, serta menggunakan lagu-lagu di kelas rendah untuk mempermudah ingatan siswa. Pada aspek komunikasi (*keterampilan komunikasi*), guru menerapkan teknik Segitiga Restitusi melalui diskusi interaktif untuk mengajak siswa mengidentifikasi kesalahan, memahami etika, dan mendorong mereka mencari solusi dalam memperbaiki tindakan secara positif saat terjadi konflik. Terakhir, untuk membangun aspek kolaborasi (*collaboration skills*), pendidik memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembagian tugas secara adil dalam kelompok tanpa membedakan kemampuan akademik rekan sejawat, serta menerapkan metode *Team Games Tournament* (TGT) yang menggabungkan kompetisi kelompok, diskusi, debat, dan perlombaan untuk menumbuhkan keaktifan siswa.

Berbagai strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman keterampilan 4C bertumpu pada perubahan peran guru kelas, dari yang semula menjadi pusat informasi bergeser menjadi fasilitator pengalaman nyata bagi anak. Perpaduan antara tahapan multiliterasi yang terstruktur dengan fenomena pemanfaatan sehari-hari di sekitar lingkungan anak menjadi fondasi utama. Ketika dasar yang kuat ini diterapkan melalui berbagai metode yang ramah anak dan bervariasi di kelas seperti proyek kreatif, teknik diskusi Segitiga Restitusi, hingga permainan kelompok TGT maka akan terbentuk ekosistem kelas sekolah dasar yang hidup, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad 21.

Dampak Positif terhadap Motivasi, Karakter, dan Output Pembelajaran

Implementasi pembelajaran berbasis multiliterasi dan keterampilan 4C memberikan dampak positif yang luas bagi siswa maupun pendidik. Ramadhan et al. (2024) membuktikan bahwa model pembelajaran multiliterasi efektif menjadi alternatif untuk meningkatkan minat, keterlibatan, serta motivasi belajar siswa. Selaras dengan itu,

Muttaqin dan Rizkiyah (2022) menyatakan bahwa budaya literasi yang berjalan di sekolah dasar sangat efektif membuat para siswa mempunyai keterampilan 4C yang baik.

Bagi proses belajar siswa, Rahmasari et al. (2023) menyebutkan bahwa konsep multiliterasi mempermudah pemahaman materi, membangkitkan semangat belajar, memperluas pengetahuan, meningkatkan antusiasme, serta menambah inovasi baru agar siswa tidak merasa bosan. Selain itu, Nurhamidah et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi keterampilan 4C dalam pembelajaran dapat menumbuhkan kecerdasan sosial, empati, dan kesadaran multikultural untuk mempersiapkan siswa bersaing secara global di tengah kompleksitas dunia modern. Nurhayati et al. (2024) menambahkan bahwa keterampilan 4C ini menjadi *soft skill* esensial yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran sebagai bekal utuh menuju taraf kehidupan yang lebih sejahtera di abad 21. Bagi pendidik, Rahmasari et al. (2023) mengungkapkan bahwa penerapan ini meningkatkan kemampuan akademik baru di bidang digital serta mengubah pembelajaran menjadi lebih efisien, efektif, dan kreatif. Terlebih lagi, ketika dihadapkan pada kendala pembelajaran daring di masa pandemi, Handini dan Mukhlis (2022) bahwa model 4C mendominasi sebagai tindakan nyata dari guru dan siswa untuk meminimalisir masalah yang dialami. Di sisi lain, Wulansari dan Sunarya (2023) mencatat bahwa guru juga berhasil mengupayakan agar pembelajaran terinspirasi dengan nilai-nilai keterampilan hidup (*life skill*) dalam kehidupan nyata peserta didik.

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa gabungan antara pembelajaran multiliterasi dan keterampilan 4C membawa dampak positif yang saling berkaitan bagi lingkungan sekolah dasar, baik untuk siswa maupun guru. Hubungan timbal balik ini terlihat jelas ketika aspek psikologis siswa seperti minat, semangat, dan motivasi belajar meningkat, hal tersebut secara langsung ikut mendukung pembentukan karakter yang baik, seperti rasa empati, kecerdasan sosial, dan kesadaran budaya. Di sisi lain, guru juga mendapatkan manfaat berupa peningkatan kemampuan di bidang digital dan ketangkasan dalam mengajar. Pada akhirnya, penguasaan keterampilan 4C berbasis multiliterasi ini tidak hanya menjadi bekal penting untuk masa depan siswa sekolah dasar, tetapi juga terbukti menjadi solusi nyata yang membantu guru dan siswa dalam mengatasi berbagai hambatan selama proses pembelajaran di lapangan.

Tantangan, Kendala, dan Hambatan Implementasi

Di samping berbagai dampak positif yang dihasilkan, studi literatur menunjukkan adanya hambatan nyata di lapangan. Selayani dan Bayu (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi di beberapa daerah belum dapat diterapkan secara optimal karena faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai serta model ini masih dianggap baru di kalangan dewan guru. Harahap et al. (2023) juga memaparkan tantangan berupa kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep multiliterasi oleh tenaga pendidik, keterbatasan ketersediaan sumber daya di sekolah, serta adanya kesulitan dalam menentukan jenis literasi spesifik apa yang harus diajarkan. Keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru ini ditegaskan kembali oleh Kartika dan Abidin (2025) sebagai hambatan utama yang memerlukan dukungan kebijakan serta pelatihan lebih lanjut di Indonesia.

Hambatan lain muncul dari aspek teknis dan penyesuaian kompetensi guru. Pada pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi, Handini dan Mukhlis (2022) mengidentifikasi bahwa guru dan siswa sering kali terkendala oleh masalah aplikasi pembelajaran, jaringan internet, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan. Terakhir, Realitawati et al. (2024) menemukan hambatan internal berupa kesenjangan kompetensi antar-generasi guru di sekolah, di mana guru-guru muda cenderung lebih mahir dan menguasai IT namun kurang dalam pendekatan psikologis kepada siswa, sedangkan guru-guru senior lebih telaten dan berpengalaman dalam pendekatan pedagogik serta psikologi anak tetapi kurang terampil dalam pemanfaatan teknologi.

Sintesis terhadap berbagai kendala ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) multidimensi yang menghambat kelancaran inovasi pembelajaran multiliterasi di Indonesia. Hambatan tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan perpaduan antara keterbatasan struktural (sarana-prasarana dan kestabilan jaringan internet) dengan kendala kapasitas kultural-pedagogis (kurangnya pemahaman konseptual dan adanya polarisasi kompetensi atau *digital divide* antara guru senior dan guru muda). Pola hambatan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan adopsi multiliterasi abad 21 di masa depan memerlukan intervensi ganda berupa penyamaan standar infrastruktur sekolah dan pelatihan pedagogi-digital yang merata antar-generasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *literature review* terhadap berbagai penelitian mengenai konsep pembelajaran multiliterasi, dapat disimpulkan bahwa pedagogi multiliterasi memegang peranan yang sangat signifikan sebagai paradigma baru dalam pendidikan modern untuk membangun keterampilan abad ke-21 (4C) pada tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mentransformasi kemampuan literasi tradisional siswa sekolah dasar menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*), berpikir kritis, kreativitas, kecakapan berkomunikasi, dan kolaborasi yang adaptif sejak usia dini.

Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman keterampilan 4C pada siswa sekolah dasar bertumpu pada pergeseran peran guru kelas menjadi fasilitator melalui strategi pembelajaran aktif dan kontekstual. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan model *Phenomenon-Based Learning*, *Project Based Learning* (PjBL), serta penerapan metode spesifik ramah anak seperti teknik Segitiga Restitusi untuk aspek komunikasi dan *Team Games Tournament* (TGT) untuk kolaborasi. Dampak positif dari penerapan ini pada tingkat sekolah dasar bersifat multidimensional; tidak hanya meningkatkan motivasi, antusiasme, dan pemahaman materi tematik bagi siswa, melainkan juga memperkuat karakter, rasa empati, serta resiliensi belajar siswa dalam berbagai situasi pembelajaran.

Namun demikian, keberhasilan adopsi multiliterasi abad ke-21 di sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang nyata. Hambatan utama di lapangan meliputi keterbatasan sarana prasarana penunjang literasi di sekolah dasar, kurangnya kesiapan dan pemahaman konseptual guru SD mengenai esensi

multiliterasi, serta adanya kesenjangan kompetensi digital (*digital divide*) antar-generasi guru. Di lingkungan sekolah dasar, guru-guru muda cenderung lebih unggul dalam penguasaan teknologi informasi tetapi kurang dalam pendekatan psikologis anak, sedangkan guru-guru senior unggul dalam pedagogik serta pemahaman psikologi perkembangan anak namun memiliki keterbatasan dalam keterampilan teknologi.

E. REFERENSI

- Handini, O., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Pembelajaran 4C pada Pembelajaran Tematik Integratif Materi IPS di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3801-3811.
- Harahap, H., Mardianto, & Nasution, M.I.P. (2023). Analisis Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Membaca Siswa. *Instructional Development Journal*, 6(1).
- Kartika, S. E., & Abidin, Y. (2025). Analisis Pengembangan Sekolah Dasar Multiliterasi Untuk Pendidikan Abad 21. *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies*, 5(1), 442-460.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke-21. *JMKSP*, 3(2), 216-231.
- Nurhamidah, J., Hafsyah, A., & Farhurohman, O. (2025). Pengembangan Keterampilan 4C (Kritis, Berpikir, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaborasi) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi Dan Kolaborasi) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Basicedu*, 8(1).
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model pedagogik multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir abad ke-21. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Rachmawati, M. S., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, R. (2023). Pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap keterampilan berpikir kritis ditinjau dari self regulated learning mahasiswa. *Didaktika Dwija Indria*, 11(4), 48-53.
- Rahmadani, A., Prayitno, H. J., & Wulandari, M. D. (2023). *Model pembelajaran multiliterasi untuk mewujudkan keterampilan abad-21 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rahmasari, F., Muchtar, F. F., Imtinan, S. N., Kamilah, Z. N., & Wulan, N. S. (2023). Analisis penerapan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 645-651.
- Ramadhan, S., Jamilah, S., & Solihati, N. (2024). Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Sasindo*, 12(2), 39-46.
- Realitawati, R., Ikrom, F. D., Herawan, E., & Kadarsah, D. (2024). Penerapan 4C skills dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 22-32.
- Sari, M. H., Susanti, N. T., Sundari, S., & Dewi, A. (2022). Kajian Teoritis Tentang Pendekatan Multiliterasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21. *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 158-169.
- Selayani, N. K., & Bayu, G. W. (2022). Pembelajaran Berbasis Multiliterasi di Sekolah Dasar: Bagaimana Mengoptimalkannya? *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 466-478.
- Syahputra, E. (2024). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Journal of Information System*, 2(4), 10-13.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46-58.
- Widodo, S., & Wardani, R. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C di sekolah dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185-197.

- Winangsih, S., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Pedagogik Multiliterasi: Paradigma Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 997-1002.
- Wulansari, K., & Sunarya, Y. (2023). Keterampilan 4C (Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaboratif) Guru Bahasa Indonesia Sma dalam Pembelajaran Abad 21 di Era Industri 4.0. *Basicedu*, 7(3).